



EDUKASI PENGGUNAAN OBAT DENGAN METODE DAGUSIBU DI DESA RANOoha RAYA, KABUPATEN KONawe SELATAN

Asriullah Jabbar¹, Halik², Muhammad Ilyas Y³, Jamal Qadar J⁴, Hasbiullah⁵

^{1,2}Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

³Politeknik Bina Husada Kendari, Kendari, Indonesia

⁴Prodi Adminitrasi Publik Universitas Puangrimaggalatung, Sengkang, Indonesia

⁵Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

Article Information

Article history:

Received April 03, 2023

Approved April 12, 2023

Keywords:

Edukasi,
Dagusibu,
Ranooha Raya

ABSTRAK

Edukasi penggunaan obat merupakan bagian dari pelayanan kefarmasian yang berorientasi langsung dalam proses penggunaan obat, dengan tujuan menjamin keamanan, efektifitas dan kerasionalan penggunaan obat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi yang benar dan edukasi kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi tentang DAGUSIBU, yaitu cara mendapatkan obat, cara menggunakan obat, cara menyimpan obat, dan cara membuang obat dengan baik dan benar. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk Sosialisasi yaitu dengan memaparkan materi dan menampilkan video gerakan DAGUSIBU serta pemberian informasi dan kegiatan Tanya jawab bersama masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat Desa Ranooha Raya, Kabupaten Konawe Selatan sebanyak 50 orang. Hasil dari kegiatan pengabdian ini yaitu masyarakat terpapar informasi penggunaan obat yang benar, dengan demikian pengetahuan masyarakat diharapkan meningkat tentang penggunaan obat. Kesimpulan dari kegiatan ini yaitu masyarakat Desa Ranooha Raya, Kabupaten Konawe Selatan Mengetahui bagaimana cara menggunakan obat dengan baik dan mencegah terjadinya efek samping yang tidak diinginkan.

ABSTRACT

A healthy latrine is an effective fecal disposal facility to break the chain of disease transmission. A healthy latrine is a family sanitation

facility that every home must have. The habit of defecation in any place is still a habit of people around the world, even every year there are more than 1 million defecation people in any place. The negative impact of open feces leads to contamination of soil, water, air, food, as well as reproduction of flies. According to ecological models, a bad environment can lead to disease. Various types of diseases caused by such feces are diarrhea, cholera, dysentery, parathyroidism, typhoid, viral hepatitis, intestinal worms and a number of gastrointestinal diseases and other parasitic infections. Efforts that must be made to prevent the development of the disease are to improve environmental sanitation with healthy latrines. The process of planning community service activities in order to achieve an arbitrary defecation-free village in Doda Village, Hamlet 1, Kinovaro District, Sigi Regency, is by means of efforts to build pilot latrines

© 2023 EJOIN

*Corresponding author email: asriullahjabbar@uho.ac.id

PENDAHULUAN

Obat adalah suatu bahan kimia yang digunakan untuk mencegah, mengurangi, menghilangkan, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit yang diderita. Saat ini obat yang telah ditemukan sejak berabad-abad lalu menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat. Bahkan setiap orang pasti pernah mengonsumsi obat. Baik obat luar maupun obat dalam. Kita juga sering menjumpai obat di tempat-tempat umum. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat tidak bisa lepas dengan zat kimia yang kita kenal sebagai obat (Anief, 2007).

Masyarakat Indonesia saat ini sudah mulai terbiasa dengan penggunaan berbagai jenis obat-obatan dengan tujuan menyembuhkan penyakit, mengontrol, ataupun sebagai suplemen untuk menunjang aktifitas sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti perkembangan penyakit, produksi berbagai jenis obat-obatan dan suplemen serta mulai diberlakukannya jaminan kesehatan nasional yang memungkinkan masyarakat mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pengobatan (Maziyyah, 2015). Perkembangan tersebut menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang dapat terlihat adalah semakin banyaknya masyarakat yang mulai peduli terhadap kesehatan dengan memeriksakan diri ke tempat-tempat pelayanan kesehatan. Sedangkan dampak negatif yang dapat timbul dengan meningkatnya penggunaan obat di masyarakat adalah kesalahan dalam menggunakan hingga membuang limbah obat. Terjadinya hal tersebut karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang disampaikan kepada masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar. Kesalahan dalam penggunaan obat dapat menyebabkan kerugian baik bagi masyarakat berupa muncul reaksi obat yang tidak diinginkan, overdosis, hingga menyebabkan kematian.

Dapatkan, gunakan, simpan dan buang obat atau yang sering disingkat dengan "DAGUSIBU" merupakan suatu edukasi Kesehatan dalam rangka mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO), dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pengetahuan dalam penggunaan obat DAGUSIBU merupakan hal yang terpenting karena pengetahuan merupakan salah satu cara agar dapat menggunakan obat, menyimpan, mendapatkan, dan membuang obat sesuai dengan konsep DAGUSIBU. Kategori pengetahuan meliputi kemampuan untuk mengingatkan kembali dari ingatan

hal-hal khusus dan umum, metode dan proses atau mengingat suatu pola, susunan, gejala atau peristiwa. Menurut WHO penggunaan obat dikatakan rasional apabila pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis sesuai dengan kebutuhan dan dalam periode waktu yang adekuat.

Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan suatu media untuk menjembatani dunia pendidikan dengan masyarakat, dimana Perguruan tinggi dihadapkan pada masalah bagaimana agar warga masyarakat mampu menghadapi tantangan lebih jauh ke depan di era globalisasi. Program kesehatan masyarakat telah banyak diupayakan dan telah banyak mendapat perhatian baik kalangan pemerintah maupun swasta. Perhatian pihak terkait perlu mendapatkan respon dari berbagai kalangan oleh karena peningkatan kesehatan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain: faktor lingkungan, perilaku, pelayanan dan keturunan. Faktor yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi status kesehatan masyarakat.

Masyarakat di Desa Ranooha Raya, Kecamatan Moramo merupakan salah satu daerah pesisir di Sulawesi Tenggara yang memiliki sarana dan prasarana kesehatan yang kurang memadai serta sangat kurangnya tenaga kesehatan sebagai penunjang pelayanan kesehatan. Permasalahan tersebut menyebabkan kurangnya Informasi yang diperoleh masyarakat terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan edukasi terhadap masyarakat seperti dilakukan sosialisasi tentang DAGUSIBU obat, karena penggunaan obat yang salah, tidak tepat, tidak sesuai takaran dan indikasinya dapat membahayakan kesehatan para penggunanya (Depkes RI, 2008). Dengan adanya kegiatan kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan masyarakat Desa Ranooha Raya, mendapat informasi yang benar tentang obat, melalui kegiatan sosialisasi tentang DAGUSIBU, yaitu cara mendapatkan obat, cara menggunakan obat, cara menyimpan obat, dan cara membuang obat dengan baik dan benar.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode sosialisasi dengan melibatkan masyarakat sebanyak 50 orang, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada masyarakat Desa Ranooha Raya, Kecamatan Kabupaten Konawe Selatan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu leaflet, brosur obat dan berupa video edulaksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi DAGUSIBU yang dilaksanakan di Desa Ranooha Raya, Moramo yaitu dengan memaparkan materi dan menampilkan video gerakan DAGUSIBU. Sasaran utama dari program ini yaitu masyarakat setempat. Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU ini dilaksanakan oleh tim pengabdian yang berkolaborasi dengan perguruan tinggi lain dan melibatkan mahasiswa PSPPA UHO dalam rangka pengabdian masyarakat pesisir untuk mengedukasi masyarakat tentang bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar.

Kegiatan ini diharapkan dapat membantu masyarakat setempat dalam mengelola obat baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat secara umum. Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan masyarakat di balai Desa Ranooha Raya, mulai dari perangkat-perangkat desa, petugas puskesmas dan masyarakat. Peserta penyuluhan sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga, bapak-bapak dan remaja. Kegiatan ini dibuka

langsung oleh kepala desa Ranooha Raya, yang diwakili oleh Sekretaris Desa, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan pengabdian masyarakat di desa Ranooha Raya.

Pada kegiatan ini dilakukan dengan penyuluhan tentang DAGUSIBU. Pada penyuluhan ini masyarakat diharapkan dapat memahami bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan serta membuang obat dengan cara yang benar, selain itu, dijelaskan pula klasifikasi obat yang terdiri atas obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, serta OWA dengan disertai pengenalan logo, perbedaan dari masing-masing klasifikasi obat tersebut dan cara mendapatkannya. Materi DAGUSIBU disampaikan berdasarkan susunan akronimnya yang merupakan urutan langkah-langkah dalam menggunakan obat. Informasi pertama yang disampaikan adalah DA (Dapatkan), menjelaskan tempat dimana obat dapat diperoleh. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pelayanan kefarmasian yang dalam hal ini adalah penyerahan obat hanya dapat dilakukan pada fasilitas kesehatan antara lain: apotek, rumah sakit, puskesmas, klinik utama, toko obat dan praktik bersama (PP 51, 2009). Selain itu pada saat menerima obat pastikan memeriksa informasi label kemasan meliputi: Nama obat, Logo obat, Nomor izin edar, Batas kadaluarsa obat, dan tampilan fisik kemasan obat. Materi selanjutnya adalah GU (Gunakan), pada langkah ini menjelaskan tata cara penggunaan obat yang meliputi: aturan minum obat, menggunakan sesuai indikasi, waspada efek samping dan kontraindikasi. Meluruskan persepsi salah tentang aturan minum yang benar sesuai interval waktu seperti 3 kali sehari 1 tablet yang berarti obat digunakan setiap 8 jam sekali, melainkan bukan pagi, siang dan malam. Tidak sedikit masyarakat yang kurang paham mengenai aturan ini dan seringkali abai karena kurangnya pengetahuan. Selain itu, pada sesi ini masyarakat diberikan informasi untuk waspada efek samping obat serta kondisi yang dikontraindikasikan seperti kehamilan, atau memiliki penyakit lain (Musdalipah, dkk 2018)

Penyimpanan obat atau SI (Simpan) bagian informasi penting dalam mengelola obat dirumah. Penyimpanan yang tepat adalah sesuai dengan petunjuk penyimpanan pada label kemasan obat. Tidak semua obat harus disimpan di dalam kulkas, kecuali dinyatakan khusus di dalam kemasan. Beberapa obat dengan ketentuan penyimpanan seperti di suhu

15°C, 25°C, dan 2-8 °C. Selain memperhatikan suhu penyimpanan hal lain yang harus dilakukan antara lain menghindari paparan sinar matahari langsung/lembab/suhu tinggi, menyimpan dalam kemasan asli dan dengan etiket yang masih lengkap, periksa tanggal kadaluwarsa dan kondisi obat, kunci almari penyimpanan obat dan jauhkan dari jangkauan anak-anak. Salah satu contoh penyimpanan obat yang tidak baik dan benar yaitu obat di simpan pada tempat yang langsung terkena cahaya matahari. Misalnya di kusen jendela atau di dasbor mobil.

Bagian akhir materi penyuluhan ini adalah BU (Buang), menjelaskan bagaimana cara membuang obat yang sudah tidak layak digunakan (rusak, kadaluarsa) atau yang tidak diperlukan lagi. Pembuangan obat harus dilakukan dengan tepat agar tidak terjadi kerusakan lingkungan serta pemanfaatan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Secara umum pembuangan obat disesuaikan dengan bentuk sediaan obatnya. Obat yang berbentuk cair dilarutkan terlebih dahulu dalam air baru kemudian dibuang ke saluran pembuangan/ kloset dan hancurkan kemasan botolnya buang ke tempat sampah. Untuk obat berbentuk krim, salep, kapsul, tablet, dan bentuk padat lainnya hancurkan obat dan campur dengan air, tanah, atau sampah lain yang akan dibuang, kemudian masukan dalam wadah atau plastik tertutup dan buang ketempat sampah (Ruslin, dkk 2022). Kegiatan penyuluhan berlangsung sangat menarik dan terlihat antusias masyarakat mengikuti kegiatan ini (gambar 2 dan 3).

Hasil kegiatan penyuluhan ini dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat setempat dan diharapkan mampu mengubah perilaku keluarga dan masyarakat Desa Ranooha Raya, dengan demikian status kesehatannya akan meningkat.



Gambar 2. Sosialisasi dan edukasi DAGUSIBU pada masyarakat



Gambar 3. Keaktifan masyarakat mengikuti sosialisasi DAGUSIBU

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Ranooha Raya, kabupaten konawe Selatan dapat dilaksanakan dengan baik melalui Sosialisasi DAGUSIBU, sehingga masyarakat terpapar informasi yang benar tentang bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat secara benar serta terhindar dari efek samping penggunaan obat.

Saran yang dapat diberikan pada kegiatan ini yaitu, (1) Sebaiknya kegiatan penyuluhan ini perlu diadakan secara rutin dan berkelanjutan agar pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat setempat dapat bertambah sehingga status kesehatan masyarakat akan meningkat. (2) Petugas Kesehatan yang ada di puskesmas setempat dapat melakukan kegiatan ini, baik secara mandiri ataupun kolaborasi dengan pihak kampus atau organisasi profesi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Halu Oleo khususnya Fakultas Farmasi yang memberi dukungan hingga terlaksananya program pengabdian masyarakat ini. Tak lupa pula penulis juga ucapkan terima kasih kepada Politeknik Bina Husada Kendari, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Universitas Puangrimaggalatung Sengkang yang ikut serta membuat perencanaan kegiatan sampai penulisan artikel pengabdian ini, serta ucapan terima kasih juga kepada semua Tim Pengabdian Masyarakat bekerjasama dengan mahasiswa program profesi Apoteker UHO yang telah Bersama-sama menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anief M. (2007). Apa Yang Perlu Diketahui Tentang Obat. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- [2] Maziyyah N. (2015). Penyuluhan Penggunaan Obat Yang Benar (DAGUSIBU) Di Padukuhan Bakalan, Mlati, Sleman, Yogyakarta

- [3] Depkes RI. (2008). Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- [4] Peraturan Pemerintah RI. (2009). Pekerjaan Kefarmasian. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Jakarta.
- [5] Musdalipah, Daud NS, Nurhikma E, Karmilah, Rusli N, Reymon, Tee SA, Setiawan MA, Fauziah Y, Puput RS, Yusuf MI, Nurhikma (2018), "Pemberdayaan Masyarakat Tentang Swamedikasi Melalui Edukasi Gema Cermat Dengan Metode CBIA," *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, No.1
- [6] Ruslin, Jabbar A, Irnawati, and Anwar I, (2022) "Edukasi Penggunaan Obat, Obat Tradisional dan Pembuatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Nambo Kota Kendari," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JAPIMAS)*, Vol. 1, No. 2